

**MODEL INTERNALISASI DIMENSI BERKEBINEKAAN GLOBAL MELALUI
PROYEK "PASAR MINI NUSANTARA" DI TK AL MUHAJIRIN KABUPATEN
PURWAKARTA**

Ade TR Rosa¹, Bagja Maulana², Hetty Susanti³, Iis Kosirin⁴, Mulyash⁵

^{1,2,3,4,5} Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

¹adetuttyrosa@uninus.ac.id, ²bagjamaulana28@gmail.com,

³santi110877@gmail.com, ⁴kosirin.iis@gmail.com, ⁵asihmulia07@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to design, implement, and evaluate an internalization model of the Global Diversity dimension through the "Pasar Mini Nusantara" project within the framework of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at TK Al Muhajirin, Purwakarta Regency. In the Society 5.0 era, young children face significant digital exposure that often sparks early ethnocentrism and lessens social empathy. Using a qualitative case study approach, data were gathered from the school principal, group B teachers, and 20 children through participant observation, in-depth interviews, and thematic documentation. The results indicate that the structured internalization model, running through stages of cultural transformation, transaction, and transinternalization, successfully builds tolerant habits, eliminates early peer-mockery regarding physical or dialect differences, and promotes queueing discipline. Active involvement of parents representing regional booths proved vital in making cultural values tangible. This study concludes that an experiential-learning-based project with cultural-economic themes offers an alternative, practical strategy for early childhood character growth.

Keywords: *Global Diversity, Experiential Learning, P5, Society 5.0, Early Childhood Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi model internalisasi dimensi Berkebinekaan Global melalui proyek "Pasar Mini Nusantara" dalam koridor Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Al Muhajirin Kabupaten Purwakarta. Pada era Society 5.0, anak usia dini dihadapkan pada paparan gawai yang masif yang rentan memicu egosentrisme dini serta mengikis empati sosial. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, data dihimpun dari kepala sekolah, guru kelas B, dan 20 anak melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model internalisasi terstruktur yang melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai berhasil membentuk pembiasaan toleran, menghilangkan kecenderungan merundung fisik/logat bicara teman, serta menumbuhkan budaya mengantre secara tertib. Keterlibatan aktif orang tua sebagai representasi lapak daerah menjadi poros penting dalam mengkonkretkan nilai kebudayaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proyek berbasis pembelajaran kontekstual-ekonomi kreatif mampu menjadi strategi taktis penanaman karakter anak usia dini yang mendalam.

Kata Kunci: Berkebinekaan Global, Experiential Learning, P5, Society 5.0, PAUD

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase krusial atau golden age di mana fondasi karakter, identitas diri, dan cara pandang anak terhadap dunia luar mulai dibentuk. Pada era implementasi Kurikulum Merdeka saat ini, arah pendidikan nasional difokuskan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi yang sangat krusial namun sering kali mendapat porsi pembahasan yang minim pada jenjang PAUD adalah dimensi Berkebinekaan Global. Dimensi ini menuntut anak untuk tidak hanya mengenali dan bangga akan identitas budayanya sendiri, tetapi juga memiliki keterbukaan, rasa hormat, dan kemampuan berinteraksi dengan budaya lain. Internalisasi nilai ini sejak usia dini penting agar anak tumbuh menjadi pribadi yang inklusif, toleran, dan siap menjadi warga dunia tanpa kehilangan akar keindonesiannya.

Memasuki era *Society 5.0*, anak-anak usia dini yang dikategorikan sebagai *digital natives* dihadapkan pada derasnya arus informasi tanpa sekat digital. Paparan gawai dan konten media sosial global yang tidak tersaring dengan baik berpotensi memicu bias kognitif, krisis identitas budaya lokal,

serta memudarnya sikap empati terhadap realitas keberagaman di sekitarnya. Tantangan di era ini bukan lagi sekadar mengenalkan keberagaman secara teoretis, melainkan bagaimana membentengi anak dari paham intoleransi digital dan eksklusivisme kelompok sejak dini melalui pembiasaan yang nyata di dunia fisik. Untuk mengatasinya, pembelajaran karakter bagi anak usia dini tidak dapat dilakukan melalui metode ceramah yang abstrak. Diperlukan sebuah stimulasi yang bersifat konkret, menyenangkan, dan berbasis aktivitas nyata atau *experiential learning*. Proyek "Pasar Mini Nusantara" hadir sebagai sebuah inovasi media pembelajaran kontekstual dalam koridor Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kearifan Lokal. Melalui simulasi pasar tradisional yang dimodifikasi dengan menghadirkan stan-stan kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia (kuliner, pakaian adat, hingga bahasa transaksi), anak-anak dilatih secara langsung untuk berinteraksi, bertoleransi, dan menghargai simbol-simbol kebinekaan dalam ruang lingkup yang aman dan terkendali.

Berdasarkan studi pendahuluan di TK Al Muhajirin Kabupaten Purwakarta, pelaksanaan P5 sejauh ini

masih sering terjebak pada pemenuhan aspek seremonial semata. Kegiatan berbasis proyek kerap kali selesai ketika produk akhir atau pameran selesai dipajang, tanpa adanya proses internalisasi nilai-nilai karakter yang mendalam dan terstruktur. Nilai Berkebinekaan Global sering kali hanya dipahami guru sebatas mengenakan baju adat pada hari Kartini atau hari besar nasional, belum menyentuh ranah perubahan perilaku anak seperti sikap mau mengantre, menghargai teman yang berbeda logat bicara, atau berbagi tanpa memandang latar belakang. Berangkat dari realitas tersebut, penelitian mengenai bagaimana merumuskan model internalisasi dimensi berkebinekaan global yang efektif melalui proyek "Pasar Mini Nusantara" di sekolah ini sangat penting untuk dilakukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam di lapangan. Penelitian dilaksanakan di TK Al Muhajirin Kabupaten Purwakarta pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek dalam penelitian

ini meliputi Kepala TK, Guru Kelas B, dan 20 siswa kelompok B. Objek penelitian difokuskan pada proses internalisasi nilai berkebinekaan global pada anak.

Data dikumpulkan melalui kombinasi metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan guru serta kepala sekolah, serta analisis dokumentasi kurikulum seperti RPP, video proyek, hasil karya anak, dan catatan anekdot harian. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi aktivitas proyek, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian perkembangan anak. Teknik analisis data merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta pelaksanaan *member check* untuk menjamin akurasi hasil interpretasi lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Model Internalisasi

Perencanaan proyek dimulai dengan lokakarya mandiri oleh guru kelompok B untuk menyusun modul proyek P5 bertema Kearifan Lokal. Alih-alih berfokus pada kemegahan

dekorasi panggung, guru mendesain alur aktivitas harian yang mengedepankan diskusi interaktif dan pemecahan masalah bersama oleh anak. Sinergi tri sentra pendidikan diwujudkan dengan mengundang orang tua dalam komite kelas. Orang tua dari berbagai latar belakang suku (Sunda, Jawa, Minang, Batak) diminta menjadi mentor atau memperagakan dialek, masakan khas, serta pakaian adat daerah masing-masing pada stan yang disediakan saat pelaksanaan proyek. Tim pendidik menetapkan tiga target perilaku operasional sebagai tolok ukur: (1) Menghormati perbedaan karakteristik fisik dan logat bicara teman, (2) Kemampuan berbagi ruang dan properti mainan tanpa membedakan, (3) Budaya antri dan berkata "tolong, maaf, terima kasih" saat bertransaksi.

2. Pelaksanaan Proyek "Pasar Mini Nusantara"

Pelaksanaan proyek dirancang mengalir melalui tiga tahapan terstruktur:

a. Tahap 1: Mengenal Nusantara. Minggu pertama diisi dengan kegiatan literasi digital terpandu. Anak-anak menonton video ragam kebudayaan Indonesia, belajar menyanyikan lagu daerah (seperti

Ampar-Ampar Pisang dan Yamko Rambe Yamko), serta mencicipi contoh makanan tradisional mini.

b. Tahap 2: Membuat Produk & Uang Mainan. Anak-anak bekerja kelompok membuat replika produk budaya, seperti miniatur selendang tenun dari kertas warna, meronce replika mainan tradisional, dan menyiapkan uang kertas mainan khusus.

c. Tahap 3: Simulasi Pasar Tradisional. Puncak proyek dilaksanakan di aula sekolah. Anak bergantian menjadi penjual dan pembeli. Terjadi interaksi nyata di mana pembeli harus mengantre di depan stan kuliner daerah, menyapa penjual dengan bahasa daerah setempat yang diajarkan, serta melakukan tawar-menawar secara sopan.

Selama proses simulasi ini, guru tidak mendikte transaksi melainkan berkeliling membawa catatan anekdot. Ketika ditemukan anak yang tidak sabar memotong antrian atau menertawakan nama makanan daerah yang asing, guru segera melakukan intervensi persuasif menggunakan teknik kognitif afektif VCT untuk meluruskan pemahaman

anak secara humanis di tempat kejadian.

3. Evaluasi Dampak Perilaku dan Analisis Internalisasi Nilai

Pasca implementasi proyek, ditemukan penurunan signifikan pada perilaku eksklusif anak di kelas. Melalui observasi jangka panjang, anak-anak mulai terbiasa bermain dengan rekan yang berbeda latar belakang keluarga dan berhenti menertawakan teman yang memiliki aksen kedaerahan yang kental. Secara lisan dan visual, anak mampu membedakan beberapa jenis pakaian adat dasar dan makanan khas Nusantara serta memahaminya sebagai kekayaan bersama. Kendati demikian, beberapa hambatan tetap muncul, seperti keterbatasan kosakata anak dalam memahami istilah budaya yang abstrak serta adanya miskonsepsi awal dari sebagian guru yang sempat terlalu fokus membenarkan hitungan matematis uang mainan dibandingkan mengamati interaksi sosial anak.

Bila dibedah menggunakan pisau analisis teori Tabrani Rusyan, aktivitas "Pasar Mini Nusantara" terbukti efektif melewati tiga fase internalisasi secara presisi. Fase transformasi nilai terjadi saat pengenalan video kebudayaan di kelas. Fase transaksi

nilai terejawantahkan secara masif sewaktu anak melakukan bermain peran makro di pasar simulasi. Sementara itu, fase transinternalisasi nilai tampak jelas ketika setelah proyek berakhir, sikap toleran, inklusif, dan tertib mengantre tetap terbawa dalam keseharian anak di luar jam pelajaran, seperti saat mengantre mencuci tangan sebelum makan siang.

Tabel 1 Matriks Perubahan Perilaku Anak Usia Dini dalam Dimensi Berkebinekaan Global

Elemen Sasaran
Mengenal dan Menghargai Budaya
Komunikasi Interkultural
Refleksi dan Budaya Antre
Kondisi Sebelum Proyek (Pre)
Anak menertawakan baju adat/logat daerah asing; menganggap aneh makanan tradisional luar daerah.
Egosentrisme tinggi; anak cenderung memilih teman bermain hanya dari kelompok sosiokultural sejenis.
Anak tidak sabaran, menyerobot barisan, dan berebut properti mainan/ gawai.
Kondisi Setelah Proyek (Post)
Anak antusias menyebutkan nama makanan khas dan mengenali simbol pakaian adat tanpa bias kognitif.
Anak mampu bernegosiasi menggunakan kata santun (tolong, terima kasih) dengan teman lintas kelompok.
Anak secara sadar mengantre di belakang temannya dan mau berbagi peran (penjual/ pembeli).
Indikator Keberhasilan Model
Transformasi Nilai: Anak memandang keragaman budaya sebagai kekayaan yang seru, bukan keanehan.

Transaksi Nilai: Terwujudnya interaksi sosial yang ramah, terbuka, dan minim konflik prasangka.

Transinternalisasi Nilai: Perilaku tertib dan menghargai hak orang lain menetap di luar jam proyek.

Faktor pendukung terbesar model ini datang dari antusiasme orang tua yang menyediakan bahan pangan autentik daerah asli mereka. Faktor penghambat berupa manajemen waktu pelaksanaan simulasi pasar yang rentan menjadi tidak kondusif apabila rasio guru dan jumlah anak tidak seimbang, sehingga menuntut pembagian pos jaga guru yang lebih ketat. Sebagai temuan baru, peneliti mengkonstruksi sebuah bagan model yang dinamakan "Model Tri-Internalisasi PAUD-Nusantara". Model ini menegaskan bahwa internalisasi nilai berkebinekaan global pada anak usia dini akan sukses jika melibatkan tiga poros utama secara sirkular: *Contextual Content* (Budaya Nusantara yang dikonkretkan), *Experiential Environment* (Simulasi pasar fisik interaktif), dan *Sustained Modeling* (Keteladanan guru dan orang tua di sekolah dan rumah secara konsisten).

D. Kesimpulan

Perencanaan model internalisasi dilakukan secara kolaboratif melalui

penyusunan modul P5 bertema kearifan lokal yang menitikberatkan indikator perilaku operasional dan melibatkan orang tua sebagai sumber belajar autentik daerah. Pelaksanaan proyek berjalan melalui tiga tahapan terstruktur (pengenalan, produksi mandiri, dan simulasi pasar makro) di mana guru berperan aktif sebagai pengamat serta fasilitator pelurus nilai moral secara langsung. Model ini terbukti memberikan dampak positif berupa perubahan perilaku nyata pada anak, seperti meningkatnya toleransi, hilangnya kecenderungan merundung fisik/logat, serta tumbuhnya budaya mengantre secara tertib pada anak usia dini di TK Al Muhajirin.

Rekomendasi: Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran praktis:

1. Bagi Guru TK: Konsisten menyusun rubrik penilaian asesmen autentik berbasis catatan anekdot karakter selama P5 berlangsung dan mengurangi fokus pada beban tugas fisik/produk akhir anak.
2. Bagi Kepala Sekolah: Mereplikasi model proyek berbasis simulasi sosial ini untuk dimensi Profil Pelajar Pancasila lainnya (seperti Gotong

Royong) serta memperkuat sinergi paguyuban kelas.

3. Bagi Dinas Pendidikan: Menjadikan model "Pasar Mini Nusantara" ini sebagai salah satu percontohan (*best practice*) materi suplemen dalam lokakarya implementasi kurikulum merdeka PAUD tingkat kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U., & Rahmawati, E. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1425–1438.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lestari, P., Supriadi, A., & Wardani, K. (2025). Sinergitas Sekolah dan Orang Tua dalam Internalisasi Karakter Berkebinekaan Global Anak Usia Dini di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 11(1), 45–59.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka di PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sujiono, Y. N. (2024). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Pendekatan Teoretis Modern dan Aktual*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryadi, M. (2024). Efektivitas Metode Bermain Peran Makro terhadap Pengurangan Sikap Egosentrisme Digital Native pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD*, 19(2), 89–102.
- Trianto, T. (2025). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Karakter Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuningsih, S., & Syamsuddin, S. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(1), 12–27.